



AL ITTIHADU Vol. 2 No. 2 . 2023

AL ITTIHADU JURNAL PENDIDIKANEmail: arsypersadaquality@gmail.com<https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu>

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI IBRAHIM
DALAM AL-QUR'AN**

Riadul Abdi Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia

riadulabdiharahap@gmail.com

Abstrak

Akhlak Islam adalah perangkat tata nilai bersifat *samawi* dan *azali*, yang mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasul-Nya terhadap sesama dan terhadap alam lingkungannya. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka (*library research*). Data dalam Penelitian ini adalah berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim yang besumber dari Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan, membaca dan menelaah dan menganalisa naskah-naskah, tulisan-tulisan atau buku-buku yang memuat tentang kisah nabi Ibrahim terutama ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an serta hadis-hadis yang berhubungan dengan penelitian kemudian dianalisis dengan metode tafsir *maudhu'iy* yaitu dengan menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan tema kisah Nabi Ibrahim. Fokus penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an tentang kisah Nabi Ibrahim untuk mengetahui kisah nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyyah*) yang muncul dari kisah Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an. Hasil Pembahasan dalam penelitian ini adalah Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan bahwa : Nabi Ibrahim putra Azar (Sam bin Nuh) dilahirkan di kota Ur dan pernah tinggal di kota Kholil di Syam. Beliau pengikut manhaj dan sunnah Nabi Nuh 2640 tahun sebelumnya.. diantara gelar belau yang populer adalah *khalilullah*, *abul ummah*, *abul hunafa*, dan *abul anbiya'*. Dengan keluhuran dan Kecerdasan akhlak Nabi Ibrahim mencapai keberhasilan yang luar biasa, diantaranya adalah mengembangkan *Millah al hanif*. Membangun *baitullah* . Mewariskan konsep *tawhid*, sehingga populer juga dengan sebutan Bapak Tawhid. Nama Nabi Ibrahim disebutkan didalam Al-Qur'an 69 kali di 63 ayat pada 25 surah yang berbeda dalam Al-Qur'an. Berdasarkan analisis terhadap ayat ayat tersebut diperoleh nilai akhlak sebagai berikut : Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) adalah *Uswah Hasanah* / Teladan, *Takwa*, *Tawhid*, *Taqarrub*, *Ikhlaq*, Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) *Siddik*/berlaku benar, *Hifzunnafsi*/ menjaga keamanan Jiwa, *al-Rasyid*/ berfikir cerdas dan

al-Ikhwah / persaudaraan *al-Sahamah* (Rendah hati), *al-Iqdam* (Berani Tampil), Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) Wasiat, Kedisiplinan, Kesederhanaan, Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*, Memuliakan Tamu, Rahmat/ Kasih Sayang. Nilai-nilai kenegaraan (*Al-akhlaq al-dauliyyah*). *Samahah*/Toleran, *Musyawahah*, *Syu'bah* / Kebangsaan, *Hikmah* / Bijaksana.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak , Kisah Nabi Ibrahim

Abstrac

Islamic morals are a set of heavenly and eternal values, which color the way a Muslim thinks, behaves and acts towards himself, towards Allah and His Messenger towards others and towards the natural environment. This research was carried out using a qualitative approach with library research methods.).The data in this research is related to the story of the Prophet Abraham which comes from the Al-Qur'an by collecting, reading and analyzing and analyzing manuscripts, writings or books which contain the story of the Prophet Abraham, especially the verses. The Al-Qur'an and interpretations of the Al-Qur'an as well as hadiths related to the research were then analyzed using the *maudhu'iy* tafsir method, namely by collecting verses from various surahs related to the theme of the story of the Prophet Abraham. The focus of this research is the Al-Qur'an verse about the story of the Prophet Ibrahim to find out the story of the Prophet Ibrahim in the Al-Qur'an which is related to religious values (*al-akhlaq al-diniyyah*) personal values (*al-akhlaq al-fardiyyah*) Family values (*al-akhlaq al-usratiyyah*) Social values (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*) that emerge from the story of the Prophet Abraham in the Qur'an. The results of the discussion in this research are After carrying out research it was found that: Prophet Ibrahim son of Azar (Sam bin Nuh) was born in the city of Ur and had lived in the city of Kholil in Sham. He was a follower of the *manhaj* and *sunnah* of the Prophet Nuh 2640 years earlier. Among his popular titles are *khalilullah*, *abul ummah*, *abul hunafa*, and *abul anbiya'*. With the nobility and moral intelligence of Prophet Ibrahim achieved extraordinary success, including developing *Millah al hanif*. Building temples. Inherited the concept of *tawhid*, so he is also popular as Mr. *Tawhid*. Prophet Abraham's name is mentioned in the Quran 69 times in 63 verses in 25 different chapters of the Quran. Based on the analysis of these verses, the following moral values are obtained: Religious values (*al-akhlaq al-diniyyah*) are *Uswah Hasanah* / Exemplary, *Takwa*, *Tawhid*, *Taqarrub*, *Ikhlash*, Individual values (*al-akhlaq al-fardiyyah*) *Siddik*/ acting correctly, *Hifzunnafsi*/ keeping the soul safe, *al-Rasyid*/ thinking intelligently and *al-Ikhwah*/ brotherhood *al-Sahamah* (Humble heart), *al-Iqdam* (Daring to appear), Family values (*al-akhlaq al-usratiyyah*) *Will*, *Discipline*, *Simplicity*, Social values (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*, *Honoring Guests*, *Grace/Affection*. State values (*Al-akhlaq al-dauliyyah*). *Samahah*/Tolerance, *Deliberation*, *Syu' bah* / Nationality, *Wisdom* / Wise.

Keywords: Education, Morals, The Story of the Prophet Abraham

Pendahuluan

Al-Qur'an *al Karim* adalah *Mu'jizat* yang Kekal dan akan selalu bertambah dalam dan kuat seiring dengan perkembangan zamannya yang diturunkan kepada nabi Muhammad berupa wahyu yang diperantarai malaikat jibril sebagai petunjuk kejalan yang lurus dan mengeluarkan mereka dari suasana gelap menuju suasana yang terang. Al-Qur'an *Al-Hakim* diturunkan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun secara bertahap untuk menjawab tuntutan kebutuhan manusia sesuai dengan kondisi dan situasi pada masa itu, luar biasanya Al-Qur'an *Adz-Dzikra* tidak hanya menjadi solusi bagi umat pada masa dimana Al-Qur'an itu diturunkan melainkan relevan dan dapat beradaptasi untuk menjadi pedoman dan petunjuk bagi manusia.

Al-Qur'an memuat berbagai perumpamaan dan kisah untuk menata aqidah dan akhlak manusia dengan redaksi yang paling bagus baik ketika mengarahkan kepada kebaikan dan melarang dari melakukan keburukan. Manna' Al-Qattan (1995: 1)

Demikian keunikan dan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai *At-Tanzil* yang diturunkan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia, sejalan dengan itu Al-Qur'an tetap relevan dalam memberikan *tarbiyah* kepada siapapun yang mau menjadikannya sebagai pedoman dalam mengembangkan pendidikan dirinya baik secara lahir maupun bathin. Melihat sejarah perkembangannya manusia hidup selalu dalam pengawasan Allah Swt, terbukti bahwa wahyu turun sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berfikir manusia sehingga manusia dengan segala perkembangan dan kemajuannya memperoleh solusi pemecahan problematika yang mereka hadapi. Manna' Al-Qattan (1995: 10)

Sejak jaman Nabi Adam masih berada di dalam surga Nabi Adam sudah mendapat pembelajaran dari Allah swt. tentang materi *Al-Asma'* dan mendapat evaluasi sekaligus penugasan untuk presentasi di hadapan para malaikat yang menjadi audiennya. Demikian juga halnya Nabi Musa dan para Nabi lainnya sama-sama menerima pendidikan dalam rentang waktu yang variatif untuk kemudian di presentasikan (*tabligh*) di hadapan ummatnya masing-masing.

Diantara metode yang mereka rumuskan dengan merujuk pada *uslub Al-Qur'an* antara lain adalah metode *hiwar qishashi* sebuah metode dialog yang ditampilkan melalui kisah orang-orang

terdahulu termasuk para nabi dan rasul. Metode *hiwar Qishashi* yang disajikan dengan baik dapat memenuhi tuntutan akhlak Islam sedikitnya cara berdialog, sikap tokoh yang terlibat akan mempengaruhi akhlak dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya Ramayulis, (2015: 89). *Qishoshi* atau kisah-kisah tersebut disampaikan berulang-ulang pada beberapa tempat di dalam Al-Qur'an tanpa memperhatikan tema tertentu dan disampaikan dengan berulang ulang. Pengulang-ulangan tersebut mengandung banyak sekali hikmah dan faedah, diantaranya adalah untuk memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar makna-makna pesannya lebih mantap dan melekat kedalam jiwa supaya menjadi karakter bagi sasaran pesannya.

Fenomena fitrah kejiwaan anak yang gemar dan senang kepada redaksi *uslub Qasashi* seharusnya dimanfaatkan oleh para pendidik untuk kesuksesannya dalam melaksanakan tugas mendidik utamanya dalam pendidikan agama yang merupakan inti pokok pembelajaran. Manna' Al-Qattan, (1995: 89)

Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi berasal dari keturunan sam ibn nuh, beliau merupakan salah seorang nabi yang termasuk rasul *ulul 'azmi* selain dihadapkan dengan kondisi memberantas kecongkakan raja namrudz yang sombong yang mengaku diri sebagai tuhan juga membuat tuhan tuhan tandingan Allah dan memiliki banyak pengikut. Keteladanan dan sikap Nabi Ibrahim tersebut direkam dalam Al-Qur'an Surah Al-Mumtahanah (60) : 4 berikut :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لَقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “ Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak

sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”(Ibrahim berkata): “ Ya Tuhan kami hanya kepadamu lah kami bertawakkal dan hanya kepadamu lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali”. [Surah Al-Mumtahanah (60) : 4

Nabi Ibrahim sangat unik dan menarik dalam berakhlak. Keunikan Akhlak Nabi Ibrahim dapat kita lihat dari variasi akhlaknya yang muncul ketika berdakwah kepada sasaran dakwahnya yang sangat heterogen tersebut. Akhlak Ibrahim sangat kontras sekali perbedaannya dalam menyampaikan kebenaran yang sangat berani dan tegas dengan penuh kebijaksanaan kepada Raja Namrudz, dibandingkan akhlaknya yang sangat santun kepada ayahnya Azar dan menepati janjinya untuk memohonkan ampunan untuk ayahnya. Ahmad Mustafa Al-Maraghi,(1993: 7)

Metodologi Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka (*library research*) yang lebih menekankan pada salah satu fokus penekanan pada penelitian kepustakaan.

Sumber data dalam Penelitian ini adalah Al-Qur'an *al-karim*, terjemahan dan tafsir al-qur'an, buku-buku, Jurnal, artikel, dan sumber bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian, pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian, bahkan merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti. Pada umumnya data yang di gunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data skunder . Data primer yaitu data yang di peroleh secara langsung atau data yang di peroleh dari sumber pertama, sedangkan data skunder yaitu data yang di peroleh secara tidak langsung

Pembahasan

Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) .

Nilai-Nilai Keagamaan (al-Akhlak al-Diniyah) adalah Nilai-Nilai Akhlak yang berhubungan dengan sangkut paut seorang hamba dengan tuhan. Nilai akhlak keagamaan merupakan salah satu bagian penting sehingga Nabi Ibrahim di Utus untuk menata pondasi Syari'at yang kemudian disyariatkan kepada para Nabi setelahnya.

Berikut ini Nilai-Nilai Akhlak Nabi Ibrahim yang dianggap penting untuk di hidangkan dalam tesis ini tanpa bermaksud mengurangi kualitas dan pentingnya Nilai-Nilai Akhlak Nabi Ibrahim yang tidak kami tuangkan dalam tesis ini.

1. *Uswah Hasanah* / Teladan

Uswah adalah sesuatu yang ditiru atau disamai, dan di ikuti. Nabi Ibrahim dan orang mu'min yang bersamanya diikuti sebagai uswah terutama dalam hal berlepas diri dari melakukan syirik dalam beribadah. Ibn Qutaibah berkata Nabi Ibrahim sebagai sosok yang memiliki keteladanan dalam semua sikapnya dapat diajadikan suri tauladan kecuali dalam memohon ampunan kepada ayahnya Nabi Ibrahim, karena perilaku tersebut dilakukan oleh nabi Ibrahim karena sudah beliau ucapkan dalam janjinya sebelumnya.

فَدَ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ... (٤)

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada diri Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia....”

Ketauladanan Nabi Ibrahim tersebut ditiru dan diteruskan sebagai ajaran Agama bagi penerus kenabian setelahnya. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan Agama sejak diutusnya para Nabi dan Rasul telah secara berkesinambungan diwariskan sebagai syari'at Agama sampai mencapai kesempurnaan sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. Syura : 13.

Millah/agama yang telah dirintis Oleh Nabi Ibrahim adalah tatanan yang simpel dan ringan karena sesuai dengan fitrah dan daya manusia itu sendiri sehingga tidak membuat susah atau mudah untuk dilaksanakan.

Pernyataan Bahwa agama yang didakwahkan Oleh Nabi Muhammad

merupakan penjabaran dari *Millah* Nabi Ibrahim adalah untuk menunjukkan bahwa kewajiban dan hukum yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah hukum yang berlaku dan diterapkan juga pada masa Nabi Ibrahim, penyebutan Nama Ibrahim dalam pernyataan tersebut juga berdasarkan karena orang-orang Arab adalah pecinta Ibrahim, karena mereka termasuk anak-anaknya, maka menyampaikan peringatan tentang hal itu menjadi alasan mereka untuk tunduk menerima agama ini. Fakhr al-Din Ar-Razi (1993)

2. Takwa

Menganggap diri lemah dan mengakui Allah Dzat yang maha kuat merupakan sebab yang melahirkan ketaatan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi yang disebut takwa, dengan ketakwaan tersebut menjadikan individunya tergolong kepada orang yang senantiasa dalam bimbingan dan pengajaran tuhan, akhlak takwa juga muncul dengan banyak mengingat kebaikan yang diberikan oleh Allah sebagai nikmat kepada makhluknya

Akhlak seseorang dapat berpengaruh pada ibadah spiritual maupun Ibadah non spiritualnya, pancaran ketakwaan dalam Akhlak Nabi Ibrahim diuraikan dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj 32.

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa yang di maksud dengan Mengagungkan adalah membesarkan, menyetujui dan menghormatinya, sedangkan Syiar'-Syi'ar Allah yang dimaksud adalah perintah-perintah Allah termasuk Manasik haji, tempat melempar Jumrah, Shafa dan Marwah. artinya bahwa takwa menjadi target dari mengerjakan Manasik Haji dan syi'ar-syi'arnya, karena manasik haji dan syi'ar-syiarnya merupakan simbol ketakwaan dan keta'atan yang terjadi pada masa hidup Nabi Ibrahim kepada Allah. Keagungan itu menjadi taklif kepada Nabi Ibrahim untuk senantiasa mengerjakan, merekomendasikan dan mendukung syi'ar-syi'ar Allah membudaya di muka bumi.

3. Tawhid

Tauhid adalah mengesakan Allah dan tidak mempersekutukannya dengan suatu apapun. Pelakunya disebut dengan Muwahhid. Mengetahui ilmu tentang bagaimana berakhlak tauhid berarti memiliki argumentasi yang kuat tentang ilmu-ilmu aqidah sehingga mampu menentukan dengan pasti sifat-sifat Allah sebagai satu-satunya yang berhak untuk disembah.

Nabi Ibrahim diberikan Allah kecerdasan untuk mengetahui bahwa itu semua merupakan kesesatan yang nyata sehingga ia berlepas diri dan tidak mau menyembah berhala-berhala yang mereka anggapp sebagai tuhan tersebut, selanjutnya Nabi Ibrahim berfikir keras menemukan tuhan yang sebenarnya sampai pada titik tertentu Nabi Ibrahim mengakui bahwa tuhannya adalah yang menciptakan langit dan bumi dan semua berhala-berhala yang mereka sembah. Dan pada akhirnya Nabi Ibrahim berlepas diri dari apa yang mereka sekutukan kepada Allah. Sikap Nabi Ibrahim tersebut dituangkan didalam Surat Al-An'am [6] : 78-79 berikut :

قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (78) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (79)

Artinya: "... Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. 78. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. 79.

Nabi Ibrahim sangat populer disebut sebagai bapak tauhid, karena keberhasilan beliau dalam memberantas dan membatalkan berbagai sembah selain Allah dimasanya, mulai dari penyembah bintang, bulan dan matahari serta patung-patung yang mereka jadikan sebagai berhala yang mereka sembah.

4. Taqarrub

Taqarrub adalah perilaku yang membuat seseorang menjadi dekat dengan Allah dan dicintai Oleh Allah dengan cara

yang bermacam-macam, pelakunya disebut *Muqarrabin*, Derajat *Muqarrabin* Abd. Al-Qadir Al-kilani mengatakan bahwa orang yang mu'min apabila betul telah kuat keimanannya disebut *muqinun* (*yaqin*), apabila betul telah kuat keyakinannya disebut (*arif*) orang faham, apabila betul-telah kuat kepafahamannya di sebut berilmu (*'Alim*), apabila betul - telah kuat keilmuannya di sebut pencinta (*muhibban*), apabila betul telah kuat kecintaannya yang dicintai (*mahbuban*) apabila telah betul-betul ia dicintai disebutlah orang dekat (*muqorroban*).

Nabi Ibrahim diberikan jalan petunjuk oleh Allah untuk menjadikannya berada pada puncak kedekatan kepada Allah dengan cara melakukan pengorbanan yaitu menyembelih anaknya Ismail sebagai qurban dalam arti sesuatu yang membuat menjadi dekat kepada Allah, sehingga secara *'Urf* kata kurban dipakai untuk menyebut sembelihan.

Nabi Ibrahim yakin bahwa Allah akan membimbingnya, menjaga langkahnya, dan mengarahkannya ke jalan yang lurus. Hijrah yang dilakukannya tersebut adalah hijrah secara total dan paripurna dari satu keadaan ke keadaan lainnya, dari berbagai ikatan ke keadaan tanpa ikatan yang menyesakkan di dalam jiwanya sebagai ekspresi ketulusan, penyerahan, ketenangan dan kepastian.

Dalam perjalanan Hijrah yang dilakukannya Allah memerintahkan kepadanya untuk mendo'akan keturunan baginya. Allah pun Mengabulkan do'anya dengan kabar gembira kelahiran Nabi Ismail.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100) فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ
 (101) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
 أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
 سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

Artinya: “Ya Tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. 100. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar. 101. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan

kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”.

Ketika Nabi Ismail menginjak usia dewasa dan bisa bekerja, Allah ingin mengangkat derajat Nabi Ibrahim dengan ibadah puncak dalam upaya lebih dekat kepada Allah dengan menurunkan tanda kepada Nabi Ibrahim yang sudah mulai tua untuk mengorbankan Ismail yang sudah lama dinantikan kelahirannya, dipisahkan kehidupan sehari-harinya dari dekatnya, untuk dijadikan sebagai sembelihan qurban, lalu ketika sudah tiba waktu yang telah ditentukan Nabi Ibrahim menyampaikan soal tanda pemberian tuhan yang dialaminya bersama anaknya itu dengan perkataan penuh kasih sayang, wahai anaku sungguh aku melihat tanda dalam tidurku bahwa aku menyembelihmu, bagaimana pendapatmu? :

Nabi Ismail mengetahui bahwa ayahnya adalah seorang yang selalu membenarkan dan melaksanakan perintah Allah, begitu juga Nabi Ismail adalah seorang anak yang memiliki kelembutan hati, maka ia pun menjawab dengan penuh lemah lembut dan penuh hormat, wahai ayah ku kerjakanlah apa yang diperintahkan allah, saya insya Allah akan engkau dapati sebagai orang yang sabar.

Kisah perintah penyembelihan ismail tersebut memperlihatkan betapa Nabi Ibrahim teguh pendirian melaksakan perintah Allah, sabar dalam menghadapi kondisi yang berat itu, serta pasrah dan tawakkal saat meletakkan Ismail pada posisi siap untuk di korbakan. Pengorbanan yang begitu luar biasa tersebut menjadikan Ibrahim menjadi sempurna dalam kedekatannya (*taqarrub*) kepada Allah sebagai al-Khalil.

5. Ikhlash

Amal perbuatan Ibarat sebuah tubuh sedangkan Ruhnya Adalah ikhlash. Bicara tentang keikhlasan dalam konteks akhlak luhur berbeda dengan pembicaraan tentang topik-topik akhlak lainnya. ini karena biasanya kalau kita berbicara tentang akhlak sopan santun seseorang, maka uraiannya dapat dilihat dan diamati secara kasat mata. Tetapi ketika berbicara tentang keikhlasan, maka yang ini walau amat penting dan ditekankan oleh agama dan akhlak, tetapi sangat sulit untuk

diukur karena ia tersembunyi dalam hati seseorang. Ikhlas adalah amal hati sehingga hanya diketahui oleh Allah dan pemilik hati, bahkan boleh jadi yang bersangkutan tidak dapat memastikan apakah keikhlasannya telah memenuhi syarat atau belum. Riya' yang merupakan antonim dan ikhlas sedemikian tersembunyi, sampai-sampai ia diibaratkan bagaikan semut hitam yang berjalan di batu yang licin di tengah gelapnya malam, yakni ia tidak terasa, tidak juga terlihat, ia mengalir di dalam diri manusia bagaikan mengalirnya darah dalam tubuhnya. Kisah Nabi Ibrahim menerima perintah harus meninggalkan Hajar dan ismail di padang tandus, perintah untuk mengorbankan Ismail pada uraian diatas sebenarnya sudah cukup menjadi bukti keikhlasan hati nabi Ibrahim.

Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*).

Nilai-nilai perseorangan adalah Nilai-Nilai yang bersangkutan-paut dengan kewajiban seorang hamba kepada dirinya sendiri, kewajiban-kewajiban seperti ini banyak sekali digambarkan dalam Al-Qur'an.

Berkaitan dengan *Akhlak fardiyyah* tersebut dalam kisah Nabi Ibrahim :

1. Siddik

Kata Shiddik adalah *shigot mubalaghah* dari kata *shadaqa/shidqu*, yang berarti selalu berlaku benar belum pernah berdusta karena di pelihara dan di jaga oleh Allah, Shiddik mampu mengajak untuk berbuat benar dan menghindari berdusta. Kata Ash – Sidq diartikan dengan benar/kebenaran, kata tersebut juga memiliki arti yang sangat beragam sesuai dengan konteksnya. Yang paling sering dinalar adalah berkaitan dengan perkataan atau ucapan, pelakunya disebut Siddik. Sementara pakar seperti Raghib Al-Asfahani mendefinisikan As-Shidq dengan pemberitaan yang sesuai dengan isi hati sekaligus sesuai dengan kenyataan, dan Shiddik dengan yang berlimpah kebenarannya dan benar aqidahnya serta dapat ia buktikan dengan perbuatannya.

Jika dikaitkan dengan tugas kenabian Ibrahim artinya telah menyampaikan risalah kepada ummat, kaitannya dengan Nabi Ibrahim Adalah Bahwa di tuangkan dalam

Surat Maryam [19] : 41 bahwa Nabi Ibrahim di sifati dengan *صِدِّيقًا*. Shiddik juga berarti benar dalam ucapannya, perbuatannya dan juga benar dalam membenarkan hal-hal gaib, dan membenarkan ayat-ayat Allah, kitab-kitab dan para rasul. Senada dengan itu Quraish Shihab dalam dalam tafsir Al-Mishbah memberikan keterangan bahwa kata shiddiq merupakan bentuk hiperbola dari kata shidq/benar, yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Pengertian bahwa apapun dan kapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebathilan, yang selalu muncul dari kata dan sikapnya adalah yang haq. Selain itu pula shiddiq berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan pembenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan

Kondisi yang pertama adalah seperti pada Surat Al-Anbiya': 62-65 Ketika beliau menjawab pertanyaan Raja Namrud dan pengikutnya tentang siapa yang telah menghancurkan patung-patung mereka Nabi Ibrahim menjawab dengan makna kinayah. Kondisi kedua ketika Nabi Ibrahim diajak untuk ikut serta mengikuti kebiasaan yang mereka melakukan perayaan keluar kampung untuk berpesta perayaan ibadah ritual mereka, Nabi Ibrahim tidak bersedia ikut dan menjawab *إِنِّي سَقِيمٌ* (saya sedang sakit) yang mengandung makna yang artinya senada dengan *سَأَسْقَمُ* (saya nanti akan sakit) dianalogikan dengan firman Allah *إِنَّكَ مَيِّتٌ* pada surat Azzumar ayat 30. Ketiga. adalah ketika Nabi Ibrahim Menjawab pertanyaan pembesar Mesir ketika Nabi Ibrahim ditanya tentang apa hubungannya dengan Sarah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa selain memiliki sifat siddi Nabi Ibrahim juga merupakan seorang yang memiliki akhlak *Hifzunnafsi/* menjaga keamanan Jiwa, al-Rasyid/berfikir cerdas dan al-Ikhwah / persaudaraan.

2. Sahamah

Diantaranya dapat dilihat dalam surah Ash-Shaffat 83-94

Para mufassir berbeda pendapat tentang makna *من شعيبته* Al-Maraghi mengatakan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang nabi yang mengikuti manhaj dan sunnah nabi nuh dalam aqidah dan percaya kepada kebangkitan teguh

memegang agama serta sabar dan tabah terhadap kaumnya yang mendustakan Allah dan kerasulannya serta apa yang didakwahnya kepada mereka. Fakhru Al- Razy mengatakan bahwa pengarang tafsir Al-Kasysyaf mengatakan bahwa jarak masa hidup Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh ada sekitar 2640 tahun dan diantara masa kerasulan mereka berdua ada Nabi Hud dan Nabi Shaleh, makna yang lebih tepat dan lebih utama yang di maksud adalah Nabi Nuh. Dari uraian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa Nabi Ibrahim memiliki aqidah yang lurus. Teguh dalam memegang agama, sabar dan tabah menghadapi kaumnya.

Nabi Ibrahim dengan ketulusan hatinya kepada Allah dan kemurnian niatnya (قَلْبٍ سَلِيمٍ) kepada kaumnya datang berdakwah kepada ayahnya dan juga orang-orang yang menyembah berhala pada saat itu dengan sebuah pertanyaan tentang apa yang mereka sembah itu sebagai manifestasi sikapnya mengingkari dan menolak berhala, karena menurutnya orang yang memiliki pemikiran waras tidak boleh bergantung apalagi menyembah kepada sesuatu apapun yang tidak dapat memberi mashlahat dan madharat, Nabi Ibrahim mengatakan, "bagaimana sebenarnya menurut kalian cara beribadah yang hakiki kepada tuhan semesta alam? Ataukah kalian tidak mengetahui siapa yang berhak atas semua itu sampai kalian mengangkat patung sebagai tandingannya?"

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa Nabi Ibrahim memiliki aqidah yang shahih (صحة العقيدة) karena masih memiliki aqidah yang sama dengan Nabi Nuh meskipun jarak dari keduanya sudah cukup lama, Nabi Ibrahim juga memiliki Hati yang sehat (سلامة القلب) dan jiwa yang bersih (خلوص الضمير). Dan dengan akidah, hati dan jiwa yang sehat ini, dia mencela apa yang disembah oleh ayahnya kaumnya.

3. Iqdam

Berani diartikan mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan. orang yang berani membela kebenaran dengan resiko apa pun dan takut untuk berbuat yang tidak benar disebut Pemberani. Sifat ini berada diantara dua sifat tercela yaitu Tahawur (Sok Berani) dan Jubun (Penakut). Orang yang sok berani melakukan sesuatu akan tetapi tidak bersedia menerima resiko. Sebaliknya, penakut adalah orang yang

takut membela kebenaran dengan resiko ataupun tidak.

Menegakkan kebenaran sangat membutuhkan keberanian, terutama menghadapi orang-orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan. Seorang pemberani dituntut untuk bisa menyampaikan kebenaran kepada siapa pun, termasuk kepada penguasa yang zalim (aniaya). Terkait dengan ini, Nabi Ibrahim demi menunjukkann kebenaran dengan membongkar kelemahan patung yang disembah kaumnya berani berbuat sesuatu yang mengundang kemarahan raja namrudz. Akan tetapi Nabi Ibrahim melakukan itu dengan keberanian yang ia miliki semata-mata karena ia yakin bahwa apa yang akan ia tunjukkan adalah suat kebenaran yang harus di buktikan.

Selain itu keberanian Nabi Ibrahim untuk bertahan menjalankan perintah Allah. Nafsu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, karena merupakan salah satu milik manusia yang tidak mungkin dapat dihilangkan. Yang bisa diupayakan hanya melawan atau mengendalikan nafsu agar menjadi tenang (*nafs mutmainnah*), sehingga dapat mengantarkan seseorang ke surga. Allah berfirman: "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. al-Fajr [89]: 27-30). Keberanian Nabi Ibrahim dalam ini antara lain adalah berani mengambil jalan untuk membiarkan Hajar dan Ismail berada di padang gersang, dan berani untuk menyampaikan niatnya kepada Ismail untuk menjalankan perintah Allah. dan berani menyaksikan bagaimana Allah menghidupkan dan mematikan makhluk. Keberanian inilah yang merupakan keberanian sejati.

Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) .

Keberadaan keluarga merupakan sebagai sebuah institusi, Sehingga setiap warga negara dilindungi dan diatur oleh masing-masing Negara itu termasuk negara Indonesia, undang-undang yang mengatur tentang perkawinan dan sejumlah peraturan kependudukan berhubungan dengan keberadaan keluarga.

Keberadaan keluarga dan pengelolaannya juga diakui dan diatur dalam agama islam, sejak masa memulai sebuah keluarga sampai dengan bagaimana seseorang mengelola kehidupan berumah tangga, bagaimana seseorang menjadi

kepala rumah tangga, menjadi suami atau menjadi istri dalam sebuah rumah tangga, menjadi anak dan menjadi orang tua, menjadi kakak atau menjadi adik, serta aturan antar keluarga sebagai jiran tetangga dan sebagainya, semuanya mempunyai aturan yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim di dalam Al-Quran ditemukan akhlak yang berkaitan dengan nilai akhlak *usratiah* sebagai berikut:

1. Wasiat

Nabi Ibrahim dalam hidupnya selalu memberikan pengajaran dan wasiat yang mendidik kepada keluarganya, diantara wasiat tersebut diabadikan didalam al-Qur'an sebagai pengajaran bagi ummat setelahnya, diantara wasiat tersebut antarlain firman Allah Surat Al-Baqarah [2] : 131-134:

Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam ketika mengajak dua anak saudaranya Salamah dan Muhajir untuk memeluk Islam. Ia berkata kepada kedua anak tersebut, Sesungguhnya kalian berdua telah mengetahui firman Allah di dalam kitab Taurat, "Sesungguhnya Aku mengutus dari keturunan Ismail seorang nabi yang bernama Ahmad, maka barangsiapa yang beriman kepadanya, maka ia telah diberi hidayah dan mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang tidak mengimaninya, maka ia adalah terlaknat," maka Salamah masuk ke dalam islam dan Muhajir menolak, maka turunlah ayat ini, untuk menjelaskan tentang orang yang menolak *Millah* Nabi Ibrahim adalah orang yang bodoh.

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa agama (*Millah*) yang sedang dianut oleh ummat muhammad adalah agama (*Millah* Nabi Ibrahim yang sudah membatalkan penyembahan kepada segala bentuk berhala-berhala dan tuhan-tuhan tandingan yang mereka sekutukan dengan argumen tidak dapat memberi manfa'at dan madharat dan argumen lainnya.

Nabi Ibrahim juga telah memberikan wasiat yang sangat luar biasa kepada keluarganya sebagai bentuk tanggung jawab menjaga diri dan keluarganya dari kemusyrikan – kemusyrikan, akidah yang sesat dan akhlak rusak yang tercela. Wasiat yang mengajarkan bahwa Allah telah memilihkan islam sebagai satu-satunya agama

yang diterima oleh Allah sebagai ajaran agama yang lurus dan pengamalan yang membawa keselamatan dan menolak selainnya.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku, didalam kisah nabi Ibrahim dalam Surat Ali Imran 95-97 berikut:

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (95) إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (96) فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (97)

Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia, Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Ketika turun ayat barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali kali tidak diterima (agama itu) dari padanya, dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. Orang-orang Yahudi berkata, Kami orang-orang Islam" kemudian Nabi berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah mewajibkan Muslim untuk menunaikan haji ke Baitullah," merekapun menolak dan berkata, "Tetapi Allah tidak mewajibkannya kepada kami", maka turunlah firman Allah, 'Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha kaya dari seisi alam (tidak butuh kepada apapun termasuk ibadah haji yang mereka lakukan) .

Hubungan antara perintah Allah untuk menaati Nabi Ibrahim dikaitkan dengan perintah melaksanakan ibadah haji merupakan apresiasi terhadap kedisiplinan Nabi Ibrahim dalam membangun pondasi tatanan keteraturan dalam melaksanakan semua perintah Allah, membangun rumah pertama di bakkah menjadi simbol keberhasilan Nabi Ibrahim dalam merintis tatanan kehidupan ummat setelahnya. Maqam Ibrahim menandakan kokohnya pendirian Nabi Ibrahim, kata maqam serumpun dengan kata istiqamah yang berarti disiplin. Secara tersirat ayat tersebut menggambarkan bahwa disekitar baitullah ada bekas kedisiplinan yang sudah dirintis oleh Nabi Ibrahim untuk kemudian di ikuti oleh umat-umat sesudahnya.

3. Kesederhanaan

Kesederhanaan dapat diartikan dengan tidak berlebih-lebihan. Allah mengajarkan kesederhanaan dalam hidup bukan hanya dalam kebutuhan fa'aly akan tetapi juga dalam perkataan bahkan dalam berdo'a dan beragama. Kesederhanaan tidak dapat diukur dengan pasti secara matematis dan pasti, sehingga kesederhanaan sering diukur berdasarkan prinsip kewajaran menyesuaikan dengan nilai yang menjadi norma kebiasaan yang berlaku. Kesederhanaan dalam hidup akan menghasilkan pribadi yang tidak meninggi dan menyombongkan diri, kesederhanaan juga akan membentuk pribadi yang pandai bersyukur kepada Allah, sikap merendah hati dan bersyukur Nabi Ibrahim tergambar dari Al-Qur'an Surat Ibrahim 35-41:

Firman Allah "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman" telah di ijabah oleh Allah. Meskipun sebagian dari Anak keturunan Nabi Ibrahim ada yang di ijabah dan ada yang tidak untuk menjadi keturunan yang mengesakan Allah, kelahiran Nabi Muhammad dan keberhasilannya telah membuktikan bahwa di negeri tempat beliau memanjatkan doa telah dikabulkan Allah, terbukti bahwa mekah adalah negeri al-haram, dilarang untuk menumpahkan darah, tidak ada yang dianiaya didalamnya dan hewan buruannya

tidak boleh diburu dan tidak ada yang dikucilkan.

Dibalik kekuatan do'a yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim itu, beliau menyadari bahwa tidaklah semua manusia akan dengan mudahnya mengikuti *Millah* yang telah ia wasiatkan kepada anak cucunya, ia meminta keampunan kepada Allah, memintakan rahmat kasih sayang Allah, dan memohon supaya mereka diberi kesempatan bertaubat dan mendapat petunjuk kejalan yang lurus, akhlak tersebut muncul karena Nabi Ibrahim menyadari apa yang dicapai dan dimiliki oleh manusia tidak serta merta menjadikannya mencapai semua keinginannya. Selain itu Nabi Ibrahim dengan kesederhanaannya menjadi pribadi yang pandai mensyukuri apa yang telah anugerahkan kepadanya berupa keturunan yang mengikuti beliau dalam mengesakan Allah

Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*) .

Diantara Nilai akhlak sosial yang muncul dari kisah nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an antara lain:

1. Memuliakan Tamu

Sebagaimana telah diterangkan diatas bahwa suatu ketika Nabi Ibrahim kedatangan tamu dari bangsa malaikat seperti pada firman Allah surah Al-Hijr : 51

وَأَنْبِئُهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (٥١)

Dan Kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Al-Hijr : 51

Senada dengan ayat tersebut juga terdapat pada surah Adz-Dzariyat: 24 ini :

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثٌ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (٢٤)

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? Adz-Dzariyat : 24

Karena kedatangan tamu tersebut, Nabi Ibrahim dengan segera menyediakan jamuan daging sapi gemuk pilihan yang dipanggang untuk kemudian diberikan kepada tamu-tamu yang datang itu, Hal tersebut dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai bentuk keramah-tamahan dan kecintaannya dalam memuliakan tamu yang mengunjunginya.

2. Rahmat / Kasih Sayang.

Salah satu nilai akhlak social yang sangat penting dalam melakukan interksi social dengan masyarakat luas adalah rahmat/kasih sayang, hal ini menjadi salah satu hakikat yang ditegaskan oleh Allah dalam Firmannya Q.S Al Anniya' [21]: 107 berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya : “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. 107.

Akhlak ini apabila disandang oleh manusia maka ia akan menunjukkan kelembutan hati yang mendorongnya untuk berbuat kebajikan. Setiap manusia utamanya ummat muslim dituntut untuk menyebarkan rahmat dan kasih sayang kepada seluruh makhluk.

Diantara rahmat / kasih sayang kepada sesama makhluk adalah memberikan rasa aman. Nabi Ibrahim telah membuktikannya kepada Nabi luth ketika hendak diganggu oleh sekelompok musuh ketika melakukan hijrah menuju wilayah al-Fuur pusat kota Sadum seperti yang telah di uraikan diatas.

Nilai-nilai kenegaraan (Al-akhlaq al-dauliyyah) .

Sehubungan dengan kisah Nabi Ibrahim Alaihissalam terkait denga Nilai-Nilai kenegaraan (Al-akhlaq al-dauliyyah) dapat kita lihat antara lain.

1. Hikmah / Bijaksana

Seperti pada kisah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa ketika nabi Ibrahim kembali berjalan dari Mesir dengan keluarganya kembali menuju tanah Palestina. Dia membawa serta hewan ternak, budak, juga uang yang banyak untuk mengatasi masa pancaroba dimasyarakatnya. Semuanya ia dapatkan dalam perjalannya menuju Mesir. Kemudian masyarakatnya pun menyambutnya dengan gembira dan memuliakan mereka.

2. Syu'bah / Kebangsaan

Akhlak ad dauliyyah yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dapat juga kita petik dari kisah ketika ada penyerangan yang memaksanya hendak menguasai semua milik Luth, berupa uang dan juga hewan ternak. Nabi Ibrahim

sigap dan tanggap serta muncul sikap membela harga diri saudara sebangsanya dengan mengirimkan kepada mereka pemuda yang berjumlah tiga ratus delapan belas sahabat dan juga pengikutnya untuk menyelamatkan Nabi Luth dari musuh-musuh Allah dan rasulNya.

Bukti kerajaan yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim tersebut disiratkan didalam Surat An - Nisa 53-55

Artinya: “Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karuniayang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. 54. Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) dari beriman kepadanya. dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya.

Menilik uraian diatas Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi dan rasul yang memiliki kerajaan yang langgeng sampai pada kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. dalam Arti sistem kerajaan yang dibangun oleh nabi Ibrahim tersebutlah yang juga dipedomani oleh Nabi Muhammad sebagai keturunan Nabi Ibrahim yakni system yang bersumber dari kitab dan hikmah.

3. Musyawarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) musyawarah adalah perundingan; perembukan; musyawarat artinya pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Musyawarah adalah sarana memecahkan persoalan secara bersama. Kata musyawarah terambil dari akar kata و, ش, ر, yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah, makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Musyawarah dapat juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya. Dalam bermusyawarah semua

pihak diperlakukan sama untuk memperoleh hak berpendapat dan penghormatan. Setiap orang harus menghormati pendapat orang lain, sekalipun tidak selalu harus menyetujui pendapatnya.

Didalam kisah Nabi Ibrahim jelas disinggung tentang dialog antara beliau dengan anaknya ismail ketika meminta pendapatnya tentang mimpi yang dialami oleh beliau pada QS. al-Shaffat: 102

4. Toleran

Toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati dan saling menghargai, meskipun secara eksplisit Al-Quran tidak membahasakan secara langsung tentang Toleransi, Namun banyak ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan, karena Islam sendiri mengakui adanya perbedaan.

Nabi Ibrahim adalah sosok yang sangat toleran dalam kehidupannya. Beliau telah memberikan contoh tauladan dalam masalah toleransi seperti dalam Surat Maryam 42-50. Ketika Nabi Ibrahim dapat memastikan bahwa ayahnya sedang melakukan kesesatan dalam menyembah berhala namun Nabi Ibrahim tetap berlaku lembut untuk memberitahukan kesesatan tersebut kepada ayahnya dan memberitahukan alasan yang dapat diterima dengan bahasa yang santun.

Kendatipun ayahnya menolak keterangan Nabi Ibrahim dan mengusirnya, Nabi Ibrahim juga masih tetap berlaku lembut dan berjanji untuk meminta ampunan ayahnya kepada Allah. Feedback Nabi Ibrahim kepada ayahnya menggambarkan sikap toleransi yang tinggi, beliau menghargai dan menghormati sikap ayahnya, dan menepati janjinya untuk memintakan ampun kepada Allah untuk ayahnya. dengan demikian meskipun kisah tersebut di atas tidak langsung menyebut toleransi secara gamblang, namun secara eksplisit terkandung makna adanya pesan berlaku toleransi didalamnya.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan bahwa :

1. Nabi Ibrahim putra Azar (Sam bin Nuh) dilahirkan di kota Ur dari turunan bangsa Kaldan dalam kerajaan Babilon, pernah tinggal di negeri Irak dan kota Kholil di Syam. Nabi Ibrahim mengikuti manhaj Nabi Nuh 2640 tahun sebelumnya.. Beliau memiliki gelar diantara *khalilullah, abul ummah, abul hunafa, dan abul anbiya'*. ayahnya pemahat patung berhala raja Namruz bin kan'an bersama rakyatnya yang musyrik. Dengan keluhuran dan Kecerdasan akhlak Nabi Ibrahim mencapai keberhasilan yang luar biasa, diantaranya adalah mengembangkan *Millah al hanif* sehingga Allah menyandarkan penamaan islam kepadanya. Membangun/merenovasi *baitullah* simbol tatanan *millah al-hanifnya*. Mewariskan konsep *tawhid*, metode *taqarrub* dan *ikhlash* kepada Allah. Nama Nabi Ibrahim disebutkan didalam Al-Qur'an 69 kali di 63 ayat pada 25 surah yang berbeda dalam Al-Qur'an.
2. Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim diperoleh jenis nilai akhlak sebagai berikut : Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) adalah *Uswah Hasanah / Teladan, Takwa, Tawhid, Taqarrub, Ikhlash*, Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) *Siddik/* berlaku benar, *Hifzunnafsi/* menjaga keamanan Jiwa, *al-Rasyid/* berfikir cerdas dan al-Ikhwah / persaudaraan *al-Sahamah* (Rendah hati), *al-Iqdam* (Berani Tampil), Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*)

Wasiat, Kedisiplinan, Kesederhanaan, Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*, Memuliakan Tamu, Rahmat/ Kasih Sayang. Nilai-nilai kenegaraan (*Al-akhlaq al-dauliyyah*). *Samahah/Toleran, Musyawarah, Syu'bah / Kebangsaan, Hikmah / Bijaksana.*

Daftar Pustaka

- Abd al-Qadir Mansur, *Mawsu'ah 'Ulum al-Qur'an* (Dar Al-Qalam Al-Arabiyy, 2002)
- Affandi, Sayyid Husain, *al-Husun al-Hamidiyah li al-Muhafazah Ala Aqaid al-Islamiyah* (Surabaya, Maktabah Ahmad Nabhan)
- Ahmad, Al-Usyairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar Media, 2013
- Al-Asfahani, Raghīb, *Mufradat al-Qur'an* (Damsiq, Dar al- Qalam)
- Al-Farmawiy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy Dirasah al-Manhajiyah al-Maudhu'iyah*, terjemah Suryan A. Jamroh, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- al-Dimasqi, Sirojuddin, *al-Lubab Fi Ulum al-Kitab Jilid.9* (Maktabah Syamilah (Maktabah Aswaja) Versi 3.44)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Syarikah Maktabati wa Matba'ati Mustafa al-Halabi, 1946
- al-Mas'ud, Hafiz Hasan, *Taysir al-Khallaq Fi Ilmil Akhlaq*, (Medan, Sumber Ilmu Jaya)
- Ar-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah)
- al-Suyuti, Jalaluddin *Jami'u al-Ahadis*, (dar al-Fikri)
- , *Lubab An-Nuqul Fi Asbab An Nuzul*, Beirut, muassasah al kutub al tsqafah,
- Al-Qattan, Manna', *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Maktabah Wahbah, 1995
- At-Thabari, Abu Ja'far, *Jami' al-Bayan fi ta'wil al-Qur'an*
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, Desember 2016)
- , *Ontologi Pendidikan Islam, Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013, LIII <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>
- Fida', Abu, *Tafsir Ibn Katsir*, Dar al-Kutub Fi Jhilal al-Quran
- Ghalayain, Mushthafa, *'Izhatu an Nasyi'in "kitabul akhlak wa adabi wa ijtima'i"*, Beirut
- Hidayat, Rachmat Taufiq, *Khazanah istilah al-Al-Qur'an* (Kiblat Buku Utama, 2022)
- Junaidi, Mahbub, " *Akhlaq dalam Perspektif Sejarah*," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 6. S1 (2019) , 112–27 <<http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1470>>
- Kodir, Abdul, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Ma'Luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: dar al-Masyriq, 1986
- Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Kencana 2017)
- Nasharuddin, *Akhlaq* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, " *Kamus Besar Bahasa Indonesia*" Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (PT RajaGrafindo Persada, 2012)
- , *Tafsir ayat-ayat pendidikan* (tafsir al-ayat Al-Tarbawiy) , 2016
- Nirwana, Andri, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, (Purwokerto, CV. Pena Persada, 2019)
- Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah, " *Strategi Dakwah Nabi Ibrahim Alaihi Al-Salam Dalam Perspektif Pendidikan Islam*," 8. September (2018)
- Puniman, Ach. , dan Kadarisman Kadarisman, " *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*," *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1. 1 (2018) <<https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilal Al-Qur'an*
- , *Tashwir al-Fanniy fi al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993)
- Rahmat, Ali, dan Fika Fitrotin Karomah, " *Strategi Menanamkan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an:(Telaah Terhadap Ayat*

- Qashash al-Qur'an*), ”Jurnal Kariman, 8. 02 (2020) , 243–60
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
- Sagala, Syaiful, *Etika & Moralitas Pendidikan: peluang dan Tantangan* (Kencana Prenada, 2013)
- Salim, Abdullah, H Ramlan Mardjoned, dan Suwito Suprayogi, *Akhlaq Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Penerbit Media Da'wah, 1994)
- Shihab, M.Quraisy, *Tasir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran)* (Jakarta, Lentera Hati, 2007, Jilid 7)
- , *Apa yang hilang dari kita Akhlak* (Jakarta Lentera Hati, 2016)
- , *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Bandung
- Sanusi, Achmad , *Sistem Nilai (Alternatif Wajah-wajah Pendidikan)* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015)
- Syaltut, Mahmud, *Al-Islamu Aqidatun Wa Syari'atun* (Dar al-Masyriq, 1966)
- Syamillah, *Maktabah (Maktabah Aswaja) Versi 3.44*
- Waluyo, Sri, “ *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an*,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10. 2 (2018) , 269–95 <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.35>>
- Yamani, Muh Tulus, “ *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1. 2 (2015) <<https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>>
- Zed, M, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia) <<https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>>